

Faktor Fisik dan Non Fisik yang Memengaruhi Aksesibilitas secara Perseptif dan Aktual terhadap Taman Monas, Jakarta

Physical and Non-Physical Factors that Influence Perceptual and Actual Accessibilities to Monas Park, Jakarta

Nadhira Putri Rizkia¹, Rulli Pratiwi Setiawan¹

Diterima: 5 September 2020

Disetujui: 11 November 2020

Abstrak: Taman Monas sebagai taman kota memiliki berbagai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi para pengunjungnya. Manfaat tersebut dapat diwujudkan jika taman dapat diakses oleh masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara aksesibilitas menurut persepsi pengunjung dan secara jarak terukur, di mana aksesibilitas menurut persepsi pengunjung lebih penting dibandingkan jarak terukur. Selain itu, manfaat yang didapatkan oleh pengunjung dapat menyamai atau melampaui biaya akses menuju taman. Hal tersebut menunjukkan apabila taman kota dapat memberikan manfaat yang dibutuhkan oleh pengunjungnya, maka usaha yang dikeluarkan pengunjung untuk mengakses taman kota tidak lagi menjadi masalah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas pengunjung menuju Taman Monas. Aksesibilitas dalam penelitian ini diukur secara perseptif dan aktual. Penelitian menggunakan sampel pengunjung aktif Taman Monas yang berdomisili di kawasan Jabodetabek. Data diolah menggunakan metode analisis *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM PLS) untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas baik secara perseptif maupun aktual. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek keamanan, transportasi, dan personal berpengaruh terhadap aksesibilitas secara perseptif, sedangkan aspek fasilitas taman dan personal berpengaruh terhadap aksesibilitas secara aktual. Penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya faktor fisik yang memengaruhi aksesibilitas, namun ada faktor non fisik yang memengaruhi aksesibilitas penggunaan ruang.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Aktual, Faktor Fisik, Faktor Non Fisik, Perseptif

Abstract: Monas Park as the biggest urban park in Jakarta has various social, economic, and environmental benefits for its visitors. These benefits can be acquired if the park is accessible to the community. Previous research found that there are differences between visitor perception and the actual measured distances, where visitor perception is more important than measured distance. In addition, benefits gained by visitors can be more valuable than the accessibility cost of a park. This shows that if a park can provide benefits to the visitors, the visitors will not consider the accessibility cost as a burden. This research aims to find the factors affecting the visitors' accessibility to Monas Park, in which the accessibility is measured based on perceptual and actual. This research involved active visitors who live in the Greater Jakarta area. The data were analyzed using *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM PLS) to find the factors affecting both perceptual and actual accessibilities. The results showed that security, transportation, and

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Korespondensi : nprizkia@gmail.com

personal aspects affect perceptual accessibility, while park facilities and personal aspects affect the actual accessibility. Besides the physical factors, the non-physical factor such as leisure time availability also affects the perceptual and actual accessibilities to Monas Park.

Keywords: Accessibility, Actual, Physical Factors, Non-Physical Factors, Perceptual

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan tempat tumbuh tanaman baik disengaja atau tidak pada area berbentuk memanjang atau mengelompok. Ruang Terbuka Hijau yang berada di kawasan perkotaan yang selanjutnya disingkat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) berperan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jika dipandang dari fungsinya, maka ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik atau ruang tempat berinteraksi manusia. Ruang publik berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama baik berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya (Darmawan, 2007). Salah satu bentuk RTHKP publik yaitu taman kota, dimana taman kota adalah kunci elemen dari urban lansekap berkelanjutan yang menyediakan keuntungan lingkungan, sosial, dan ekonomi terhadap wilayah perkotaan (Chiesura, 2004).

Monumen Nasional atau yang biasa disebut Monas adalah tempat bersejarah yang menjadi salah satu destinasi wisata di Jakarta. Pengunjung Monas perharinya sekitar 4000 orang meningkat pada akhir pekan karena Monas menjadi destinasi warga Jakarta dan sekitarnya untuk berolahraga. Di dalam kawasan Monas, terdapat Taman Monas yang berfungsi sebagai taman kota yang menyediakan berbagai macam fasilitas dan kegiatan. Dengan luas taman sebesar 63 Hektar, Taman Monas menjadi taman terbuka hijau publik terbesar di Jakarta dan termasuk ke dalam taman kota dengan skala pelayanan satu kota sehingga pengunjung Taman Monas tidak hanya masyarakat yang tinggal di sekitarnya, namun juga dari penduduk penduduk Jakarta dan sekitarnya.

Aksesibilitas taman diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemanfaatan taman. Jarak dan ukuran taman adalah dua faktor yang terkait dengan peluang penggunaan ruang terbuka (Giles-Corti et al., 2005). Namun, Wang, Brown, & Liu (2015) menemukan bahwa terdapat perbedaan akses antara persepsi pengunjung dengan jarak akses yang terukur. Dalam mengakses taman, manfaat sosial yang didapatkan oleh pengunjung nilainya dapat menyamai atau melampaui biaya akses menuju taman (Ulrich & Addoms, 1981). Penelitian dari Bedimo-Rung, Mowen, & Cohen (2005) juga menunjukkan bahwa aksesibilitas secara perseptif juga penting untuk dipertimbangkan karena persepsi terkait kesulitan akses menuju taman yang dirasakan dapat menghambat motivasi pengunjung.

Selain itu, kegiatan fisik seperti rekreasi yang terkait dengan karakteristik lingkungan antara yang dirasakan oleh pengguna dan objektif adalah berbeda (Hoehner, Brennan Ramirez, Elliott, Handy, & Brownson, 2005). Dari penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ternyata untuk mendapatkan manfaat dari taman, ada faktor lain selain fasilitas yang disediakan oleh taman yaitu usaha pengunjung untuk mencapai taman. Artinya adalah apabila taman kota dapat memberikan manfaat yang dibutuhkan oleh pengunjungnya, maka usaha yang dikeluarkan untuk mengakses taman kota tidak lagi menjadi masalah. Dengan demikian diketahui bahwa fasilitas dan akses secara objektif atau terukur tidak lagi dijadikan patokan untuk mengukur keinginan seseorang menuju taman karena masyarakat akan pergi ke taman bukan hanya karena fasilitas yang disediakan namun juga karena pengunjung merasakan mendapatkan manfaatnya. Hal tersebut dapat diukur secara subjektif yaitu menggunakan persepsi pengunjung selama pengunjung mendapatkan manfaat yang diinginkan. Maka penelitian ini membedakan

aksesibilitas yang diukur, yaitu secara perseptif untuk mengukur persepsi pengunjung mengenai aksesibilitas menuju Taman Monas, dan secara aktual untuk membandingkan jika faktor-faktor tersebut diukur secara objektif atau nyata.

Selain itu, diketahui bahwa tidak hanya faktor fisik namun juga terdapat faktor non fisik yang memengaruhi aksesibilitas menuju taman dimana faktor non fisik yang diteliti adalah usaha pengunjung untuk mencapai taman. Maka penelitian ini akan mencakup faktor non fisik yaitu berupa usaha pengunjung, dan untuk faktor fisik yang digunakan adalah fasilitas yang disediakan baik dari sisi pengelola taman maupun yang disediakan diluar taman untuk mengakses Taman Monas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari faktor fisik dan non fisik terhadap aksesibilitas terhadap Taman Monas di DKI Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuesioner yang disebar secara *online* di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* untuk masyarakat pengunjung Taman Monas yang tinggal di wilayah Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi (Jabodetabek). Kuesioner berisi pernyataan pengunjung mengenai sub variabel yang telah ditentukan yang diukur menggunakan skala likert 5 poin dengan parameter yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan setiap sub variabel. Untuk mendapatkan faktor fisik dan non fisik yang berpengaruh terhadap persepsi aksesibilitas menuju Taman Monas, dilakukan melalui tahapan analisa sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aksesibilitas pengunjung secara perseptif dan aktual menuju Taman Monas

Untuk mengidentifikasi aksesibilitas secara perseptif dan aktual, terdapat dua data yang dibutuhkan. Aksesibilitas secara perseptif terdiri dari sub variabel persepsi kedekatan, persepsi fisik, dan persepsi sosial dimana variabelnya diambil dari penelitian terdahulu (Wang et al., 2015). Sedangkan aksesibilitas secara aktual diukur dari jarak antara empat tinggal responden sampai Taman Monas dengan satuan Kilometer dengan menggunakan *Google Maps*. Kedua data tersebut diolah menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* IBM SPSS. Data tersebut sekaligus akan digunakan pada sasaran berikutnya yaitu sebagai variabel dependen pada sasaran dua dan tiga. Variabel penelitian untuk sasaran satu dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Aksesibilitas Pengunjung Secara Perseptif dan Aktual

Variabel	Sub Variabel
(PR) Aksesibilitas secara Perseptif	Persepsi Kedekatan Persepsi Fisik Persepsi Sosial
(JA) Aksesibilitas secara Aktual	Jarak Geografis

Sumber: Hasil Kajian, 2020

2. Menganalisis faktor fisik dan non fisik yang memengaruhi aksesibilitas secara perseptif dan aktual menuju Taman Monas

Analisis faktor yang memengaruhi aksesibilitas digunakan untuk menjawab sasaran dua dan tiga dimana sasaran dua untuk mengetahui aksesibilitas secara perseptif dan sasaran tiga untuk aksesibilitas secara aktual. Penelitian menggunakan literatur mengenai faktor yang mempengaruhi aksesibilitas menuju taman kota yang terdiri dari faktor fisik dan non fisik. Dari berbagai literatur yang ada, penelitian ini menetapkan 6 variabel dengan 24 subvariabel. Variabel faktor yang digunakan dapat dilihat di Tabel 2.

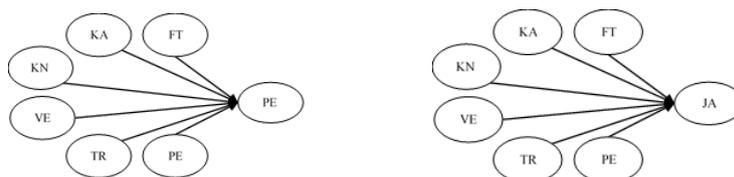
Tabel 2. Faktor Fisik dan Non Fisik yang Memengaruhi Aksesibilitas

Indikator	Variabel	Sub Variabel
Faktor Fisik	(FT) Fasilitas Taman	(FT1) Ketersediaan fasilitas umum
		(FT2) Ketersediaan fasilitas olahraga
		(FT3) Ketersediaan fasilitas rekreasi
		(FT4) Ketersediaan tempat usaha
		(FT5) Keberadaan bangunan ikonik
		(FT6) Kegiatan yang memenuhi kebutuhan
		(FT7) Luas Taman
	(KA) Keamanan	(KA1) Penjagaan dan alat keamanan
		(KA2) Pencahayaan taman di malam hari
		(KA3) Keamanan antara taman dan lingkungan sekitar
(KN) Kenyamanan	(KN4) Keamanan dari lalu lintas	
	(KN1) Kenyamanan penggunaan fasilitas	
	(KN2) Desain fasilitas pejalan kaki	
	(KN3) Perawatan fasilitas	
	(KN5) Suhu internal taman	
(VE) Vegetasi	(VE1) Kecerahan vegetasi	
	(VE2) Keberagaman vegetasi	
(TR) Transportasi	(TR1) Ketersediaan transportasi umum	
	(TR2) Biaya tempuh	
	(TR3) Keberadaan trotoar dan jalur sepeda menuju ke taman	
Faktor Non Fisik	(PE) Personal	(PE1) Keadaan finansial
		(PE2) Kesehatan
		(PE3) Pemanfaatan waktu luang

Sumber: Hasil Kajian, 2020

Kemudian faktor-faktor dianalisis dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM PLS) yang dijalankan dengan *software SmartPLS 3.0*. SEM PLS adalah metode analisis berbasis kovarian yang menggunakan pendekatan variansi data (Barclay, Thompson, & Higgins, 1995). SEM PLS dapat digunakan untuk membangun dan menguji model statistik dalam bentuk sebab-akibat atau kausalitas. SEM PLS memiliki beberapa kelebihan yaitu menganalisis semua jalur dalam model struktural secara bersamaan (Barclay et al., 1995), tidak membutuhkan sampel yang besar (Chin & Newsted, 1999; Gefen, Straub, & Boudreau, 2000), dan bersifat *robust* yang artinya parameter model tidak banyak berubah ketika sampel baru diambil (Geladi & Kowalski, 1986) sehingga dengan kelebihan ini dapat menganalisis teori yang masih dikatakan lemah. Proses analisisnya berupa reduksi variabel faktor yang memengaruhi aksesibilitas sehingga hasilnya adalah faktor apa saja yang mempengaruhi aksesibilitas menuju Taman Monas. Dalam penggunaan metode SEM PLS, faktor yang telah dikaji berperan sebagai variabel independen sedangkan aksesibilitas secara perseptif dan aktual berperan sebagai variabel dependen. Selain itu, jenis konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruk reflektif karena variabel yang digunakan diukur oleh sub variabelnya.

Metode SEM PLS terdiri dari dua evaluasi yaitu evaluasi *outer model* dan evaluasi *inner model*. Evaluasi *outer model* atau model pengukuran digunakan untuk menilai validitas dan realibilitas dari model yang dipakai, sedangkan evaluasi *inner model* atau model struktural digunakan untuk menghitung hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Gambar 1 berikut menunjukkan model yang digunakan untuk menganalisis aksesibilitas secara perseptif dan aktual.



Gambar 1. Model Faktor Fisik dan Non Fisik Terhadap Aksesibilitas Secara Perseptif dan Aktual

HASIL DAN PEMBAHASAN

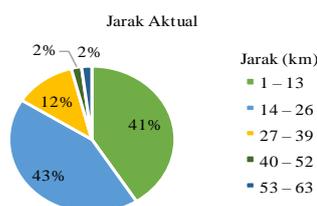
Dari 146 data yang disebar selama 15 hari, penelitian ini menggunakan data responden pengunjung Taman Monas sebanyak 100 data dimana hal ini mengacu pada metode analisis yang digunakan yaitu SEM PLS yang hanya membutuhkan 100 data. Filter responden yang digunakan hanya sebatas tempat tinggal dan jenis kelamin. Responden tinggal di kawasan Jabodetabek, didominasi oleh penduduk Jakarta sebanyak 80% dan sisanya 20% tinggal di kawasan Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebesar 61%.

Data identifikasi aksesibilitas dianalisis dengan statistik deskriptif. Aksesibilitas secara perseptif tidak memiliki satuan ukur yang baku, sehingga jawaban bersifat subjektif yang diukur melalui skala likert 5 poin. Sedangkan aksesibilitas secara aktual diukur dengan satuan Kilometer antara tempat tinggal responden dengan Taman Monas yang kemudian dikategorikan menjadi 5 kelas. Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan skala likert untuk aksesibilitas secara perseptif, sedangkan Gambar 2 adalah diagram jarak antara tempat tinggal responden dengan Taman Monas.

Tabel 3. Identifikasi Aksesibilitas Secara Perseptif

	Mean	Std. Deviation	Skor Likert	Presentase	Kategori
Persepsi Kedekatan	2,73	1,109	273	54,6%	Netral
Persepsi Fisik	4,02	0,974	402	80,4%	Sangat Mudah
Persepsi Sosial	4,02	0,738	402	80,4%	Sangat Aman

Sumber: Hasil Analisis, 2020

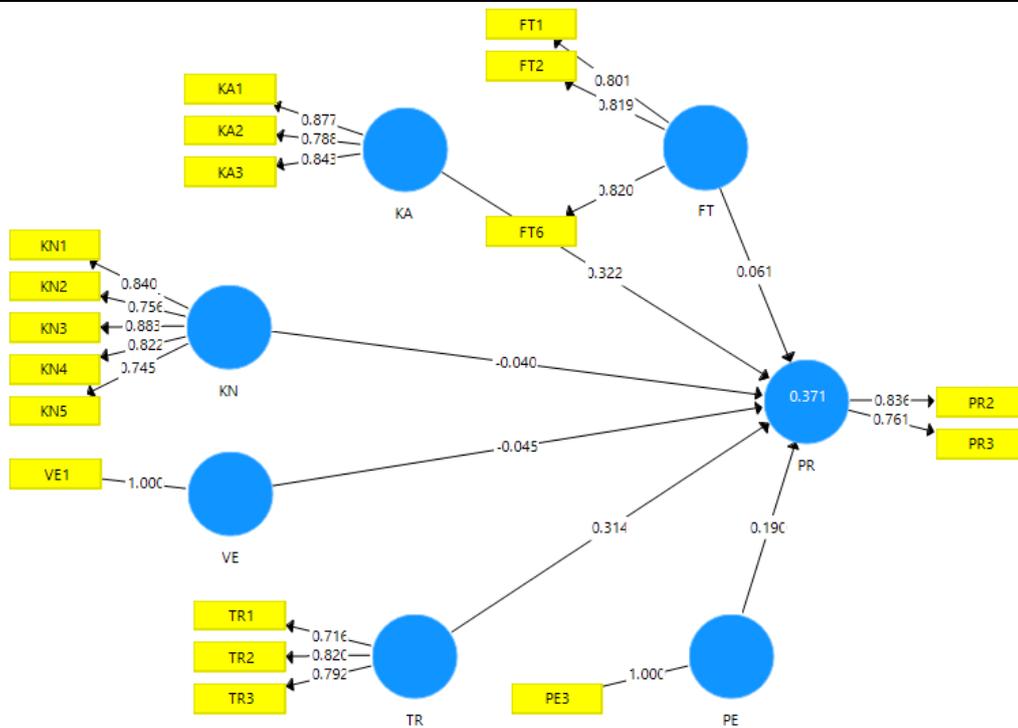


Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 2. Jarak Aktual antara Tempat Tinggal Responden dengan Taman Monas

Evaluasi *outer model* atau model pengukuran digunakan untuk mengevaluasi pengukuran model bagian luar yaitu hubungan antara sub variabel terhadap variabelnya. Untuk menganalisis faktor, penelitian ini menggunakan keketatan tinggi dengan batas nilai *loading factor* sebesar 0,7, sehingga sub variabel dengan nilai *loading factor* di bawah 0,7 dibuang dari model. Gambar 3 adalah model akhir dari model aksesibilitas perseptif yang menunjukkan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap aksesibilitas secara perseptif, dimana aksesibilitas secara perseptif (PR) menjadi variabel dependennya. Selain itu *outer*

model juga mengukur validitas dan reliabilitas dari variabel yang digunakan dengan melihat nilai AVE dan *communality* serta nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Batas nilai AVE dan *communality* sebesar 0,5 sedangkan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* sebesar 0,7 dan 0,6 (Latan & Ghazali, 2012; Wiyono, 2011).



Gambar 3. Model Akhir Aksesibilitas secara Perseptif setelah Sub Variabel Direduksi

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran) secara Perseptif

	AVE	Communality	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
FT	0,662	0,662	0,855	0,749
KA	0,700	0,700	0,875	0,788
KN	0,657	0,657	0,905	0,871
VE	1,000	1,000	1,000	1,000
TR	0,604	0,604	0,829	0,679
PE	1,000	1,000	1,000	1,000
PR	0,639	0,639	0,780	0,438

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 4 merupakan hasil evaluasi *outer model* untuk validitas dan reliabilitas dari model aksesibilitas secara perseptif. Berdasarkan perhitungan, nilai AVE dan *communality* melampaui nilai batasnya yaitu di atas 0,5. Untuk kriteria *composite reliability* dari variabel yang diteliti nilainya di atas 0,7, sedangkan untuk nilai *cronbach's alpha* terdapat satu variabel laten yang memiliki nilai di bawah 0,6 yaitu aspek PR (persepsi aksesibilitas). Perbedaan keduanya adalah bahwa *cronbach's alpha* mengasumsikan kesetaraan *Tau* (Barclay et al., 1995; Chin, 1998) sehingga menyebabkan nilai *cronbach's alpha* lebih rendah. Nilai *composite reliability* mencerminkan bentuk konstruk atau model

(Hulland, 1999), sehingga dalam hal ini batas nilai yang digunakan dalam reliabilitas adalah nilai *composite reliability*.

Evaluasi *inner model* atau model struktural dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk model aksesibilitas variabel dependennya dapat dilihat di Tabel 1 yaitu aksesibilitas secara perseptif (PR) dan aksesibilitas secara aktual (JA), sedangkan variabel independen untuk kedua model dapat dilihat di Tabel 2. Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian. Nilai R² untuk variabel aksesibilitas secara perseptif adalah 0,371 yang artinya aksesibilitas secara perseptif dipengaruhi oleh aspek fasilitas taman, aspek keamanan, aspek kenyamanan, aspek vegetasi, aspek transportasi, dan aspek personal sebesar 37,1%, sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 5. Hasil Evaluasi *Inner Model* (Model Struktural) Secara Perseptif

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T- Statistics (O/STDEV)	P-Value
FT →PR	0,061	0,062	0,105	0,587	0,558
KA→PR	0,322	0,315	0,112	2,881*	0,004
KN→PR	-0,040	-0,022	0,150	0,266	0,790
VE→PR	-0,045	-0,058	0,121	0,374	0,708
TR→PR	0,314	0,329	0,097	3,246*	0,001
PE →PR	0,190	0,188	0,093	2,050*	0,041

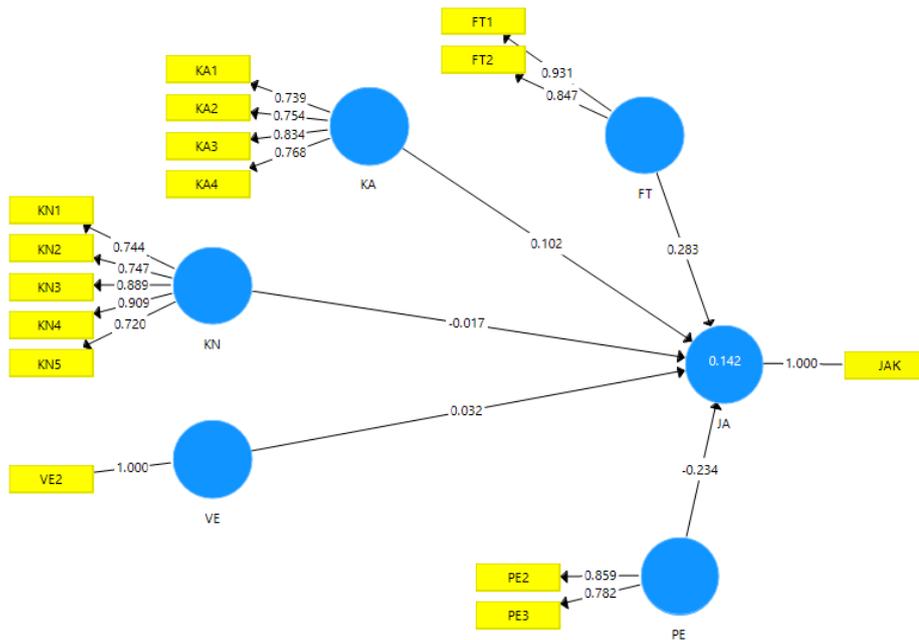
*p<0,05

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 5 menunjukkan nilai hubungan dan pengaruhnya antara keenam aspek terhadap aksesibilitas secara perseptif. Syarat suatu variabel independen signifikan adalah nilai *p-value* (sig) < 0,05 dan nilai *t-statistik* > 1,64 (*two-tiled*). Dari Uji T pada model tersebut, hanya aspek keamanan, aspek transportasi, dan aspek personal yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi aksesibilitas. Nilai estimasi hubungan jalur dalam model struktural dapat dilihat dari nilai *original sample* (O). Dari ketiga aspek yang berpengaruh, ketiganya memiliki nilai *original sample* yang positif. Koefisien untuk persamaan struktural didapat dari nilai *original sample* sehingga persamaan struktural untuk aksesibilitas secara perseptif adalah sebagai berikut:

$$\text{Persepsi Aksesibilitas} = 0,322 * \text{Keamanan} + 0,314 * \text{Transportasi} + 0,190 * \text{Personal}$$

Tahapan dan evaluasi yang dilakukan untuk analisis aksesibilitas secara aktual sama dengan aksesibilitas secara perseptif. Namun, sub variabel yang digunakan adalah jarak aktual (JA) dimana nilainya didapatkan dari jarak antara tempat tinggal pengunjung dengan Taman Monas yang dikonversi menjadi lima kelas. Hasil perhitungan untuk evaluasi outer model dapat dilihat di Gambar 4. Pada model akhir, aspek transportasi (TR) dikeluarkan dari model karena ketiga sub variabelnya memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,7.



Gambar 4. Model Akhir Aksesibilitas secara Aktual setelah Sub Variabel Direduksi

Tabel 6. Hasil Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran) secara Aktual

	AVE	Communality	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
FT	0,792	0,792	0,884	0,746
KA	0,600	0,600	0,857	0,782
KN	0,649	0,649	0,901	0,872
VE	1,000	1,000	1,000	1,000
TR	-	-	-	-
PE	0,675	0,675	0,806	0,522
JA	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Inner model dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R² untuk variabel persepsi aksesibilitas adalah 0,142. Artinya jarak aktual dipengaruhi oleh aspek fasilitas taman, aspek keamanan, aspek kenyamanan, aspek vegetasi, aspek transportasi, dan aspek personal sebesar 14,2%, sedangkan sisanya 85,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Uji T dari model aksesibilitas aktual dapat dilihat pada Tabel 7. Dengan syarat sebuah variabel signifikan yaitu nilai p-value (sig) < 0,05 dan nilai t-statistik > 1,64 (*two-tiled*), maka dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat dua aspek yang signifikan yaitu aspek fasilitas taman dan aspek personal yang memengaruhi aksesibilitas secara aktual. Namun nilai *Original Sample* (O) pada model ini tidak dapat digunakan karena nilai jarak aktual merupakan nilai mutlak. Maka model ini hanya menunjukkan faktor yang memengaruhi aksesibilitas aktual, dan tidak memiliki persamaan struktur.

Tabel 7. Hasil Evaluasi *Inner Model*(Model Struktural) Secara Aktual

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T- Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P-Value</i>
FT→JA	0,283	0,262	0,106	2,666*	0,008
KA→JA	0,102	0,146	0,140	0,730	0,466
KN→JA	-0,017	0,022	0,150	0,111	0,911
VE→JA	0,032	0,011	0,132	0,244	0,807
TR→JA	-	-	-	-	-
PE→JA	-0,234	-0,245	0,111	2,111*	0,035

*p<0,05

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi aksesibilitas yaitu faktor fisik dan non fisik. Terdapat enam aspek yang digunakan sebagai faktor yang memengaruhi aksesibilitas, yaitu aspek fasilitas taman, aspek keamanan, aspek kenyamanan, aspek vegetasi, aspek transportasi, dan aspek personal, dimana aspek personal sebagai faktor non fisik. Aksesibilitas dalam penelitian ini dilihat dalam dua jenis, yaitu secara perseptif dan aktual. Aksesibilitas secara perseptif menggunakan tiga indikator yaitu persepsi kedekatan, persepsi fisik, dan persepsi sosial. Sedangkan aksesibilitas secara aktual dilihat dari jarak antara tempat tinggal pengunjung dan Taman Monas. Tabel 3 menunjukkan hasil identifikasi aksesibilitas secara perseptif dari hasil pengolahan kuesioner dengan skala likert untuk mendapatkan bobot sesuai kategori.

Setelah mendapatkan hasil identifikasi aksesibilitas, analisis selanjutnya adalah analisis statistik dengan metode SEM PLS untuk mendapatkan faktor yang memengaruhi aksesibilitas secara perseptif dan aktual. Hasil analisis statistik menggunakan metode analisis SEM PLS menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang memengaruhi aksesibilitas secara perseptif yaitu aspek transportasi, aspek keamanan dan aspek personal, dimana aspek transportasi dan aspek keamanan mewakili faktor fisik, sedangkan aspek personal mewakili faktor non fisik. Nilai *original sample* yang positif menunjukkan semakin baik keamanan yang disediakan oleh taman maka semakin baik pula persepsi aksesibilitas yang dirasakan oleh pengunjung. Begitu pula dengan aspek transportasi, semakin baik transportasi yang digunakan oleh pengunjung maka semakin baik pula persepsi aksesibilitas pengunjung terhadap Taman Monas.

Namun ternyata terdapat perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas ketika dihitung dengan jarak aktual. Faktor yang berpengaruh terhadap jarak aktual adalah aspek fasilitas taman dan aspek personal. Dari hasil perhitungan tersebut, ternyata tetap ada dua jenis faktor yang berpengaruh terhadap persepsi aksesibilitas, yaitu aspek fasilitas taman sebagai faktor fisik dan aspek personal sebagai faktor non fisik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya (Wang et al., 2015) yaitu terdapat faktor fisik dan non fisik yang memengaruhi aksesibilitas menuju taman kota.

Selain itu, jika dilihat dari nilai R² yang menunjukkan tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen serta nilai *Goodness of Fit Index* yang mengevaluasi kecocokan suatu model, model persepsi aksesibilitas memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan model jarak aktual. Namun nilai R² yang dihasilkan dari kedua model sama-sama memiliki nilai yang rendah yaitu sebesar 37,1% untuk model aksesibilitas secara perseptif, dan 14,2% untuk model aksesibilitas secara aktual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu ada eksplorasi faktor yang lebih mendalam untuk memperkaya faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan taman dalam penelitian ini. Faktor yang perlu dikaji lebih dalam terutama mengenai faktor non fisik yaitu aspek personal karena dari hasil penelitian ini telah diketahui bahwa faktor non fisik

berpengaruh terhadap aksesibilitas, seperti mengenai karakteristik pengguna, kebutuhan sosial pengguna, dan lain-lain.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek transportasi merupakan aspek dengan signifikansi terbesar terhadap persepsi aksesibilitas. Lalu aspek dengan tingkat signifikansi terbesar kedua dimiliki oleh aspek keamanan, dan disusul oleh aspek personal. Aspek transportasi menjadi penting untuk diperhatikan karena sangat memengaruhi persepsi aksesibilitas. Dalam hal ini, transportasi yang dimaksud diukur dalam ketersediaan transportasi umum, biaya tempuh menuju taman, serta keberadaan trotoar dan jalur sepeda. Transportasi umum yang digunakan oleh masyarakat dalam mengunjungi taman kota berpengaruh positif terhadap persepsi aksesibilitas, sehingga meningkatkan transportasi umum dapat meningkatkan persepsi aksesibilitas masyarakat menuju taman meningkat. Begitupula dengan biaya tempuh yang berpengaruh positif, semakin murah biaya yang dihabiskan menuju taman, semakin baik pula persepsi aksesibilitas masyarakat terhadap taman. Keberadaan trotoar dan jalur sepeda juga berpengaruh positif terhadap persepsi aksesibilitas yaitu semakin baik infrastruktur yang disediakan untuk para pejalan kaki dan pesepeda menuju taman maka semakin baik pula persepsi aksesibilitas masyarakat terhadap taman. Transportasi memainkan peran yang besar dalam aksesibilitas menuju taman baik dari segi infrastruktur maupun jaringan. Maka dari itu penelitian ini memberikan masukan bagi para *stakeholder* terkait transportasi untuk menyediakan infrastruktur dan sistem transportasi yang berkelanjutan dan dapat digunakan untuk semua kalangan masyarakat agar persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas menuju taman meningkat.

Aspek keamanan adalah aspek dengan signifikansi terbesar kedua, dengan tiga indikator yang berpengaruh terhadap persepsi aksesibilitas yaitu pencahayaan dan alat keamanan, pencahayaan taman di malam hari, dan keamanan antara taman dan lingkungan sekitar. Aspek keamanan taman berpengaruh positif, artinya semakin baik tingkat keamanan taman yang disediakan oleh pihak taman, maka semakin baik juga persepsi aksesibilitas pengunjung terhadap taman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keamanan adalah salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi minat orang dalam mengunjungi taman kota (McCormack, Rock, Toohey, & Hignell, 2010; Sreetheran & Van den Bosh, 2015; Sreetheran, 2017;). Dengan begitu implikasi dari penelitian ini dapat diberikan kepada pihak pengelola taman untuk meningkatkan tingkat keamanannya.

Sebagai perwakilan dari faktor non fisik, aspek personal berpengaruh positif terhadap aksesibilitas baik secara perseptif maupun aktual menuju Taman Monas. Indikator yang berpengaruh adalah indikator waktu luang sehingga semakin banyak kepemilikan waktu luang masing-masing individu, maka semakin baik pula persepsi aksesibilitas pengunjung. Dalam hal ini telah diketahui bahwa aspek personal perlu diperhatikan dalam meningkatkan aksesibilitas menuju taman, terutama kepemilikan waktu luang. Masyarakat ingin menghabiskan waktu luang di taman dan ingin mendapatkan manfaatnya. Implikasi yang dapat diterapkan adalah peningkatan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat untuk menghabiskan waktu luang di Taman Monas sehingga implikasinya dapat diterapkan kepada pihak pengelola Taman Monas agar persepsi aksesibilitas masyarakat meningkat yang akan meningkatkan pula manfaat yang diharapkan masyarakat. Dengan demikian, berbagai cara dapat dicari agar masyarakat puas untuk menghabiskan waktu luangnya di taman.

Menghabiskan waktu luang di ruang terbuka membawa dampak yang besar bagi masyarakat, terlebih untuk di kawasan perkantoran yaitu dapat mengurangi stres dari pekerjaan dan juga dapat meningkatkan kualitas hidup penggunanya. Aktivitas fisik yang dilakukan di waktu luang dapat mengurangi resiko gangguan mental selama dua tahun (Jonsdottir, Rödger, Hadzibajramovic, Börjesson, & Ahlborg, 2010). Durasi waktu luang yang dihabiskan di ruang terbuka berhubungan signifikan untuk mengurangi stress

karena pekerjaan (Korpela & Kinnunen, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor non fisik sangat memengaruhi aksesibilitas menuju taman. Selain itu, berkunjung ke taman dapat memberikan kesempatan terhadap masyarakat yang tinggal di kota merasakan terhubung dengan alam.

Menurut Pigram & Jenkins (2006), saat ini kebutuhan akan ruang terbuka hijau untuk meningkatkan kualitas hidup meningkat. Namun, peningkatan urbanisasi di kota besar seperti Jakarta dapat memengaruhi keberadaan ruang terbuka hijau karena konversi lahan yang terjadi. Hal tersebut patut menjadi pembahasan dalam penyediaan ruang terbuka hijau. Apabila luas ruang terbuka hijau meningkat maka kualitas hidup masyarakat juga akan meningkat. Dalam hal ini berbagai pihak terlibat dalam meningkatkan aksesibilitas menuju taman demi meningkatnya kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, terdapat aspek fasilitas taman yang berpengaruh terhadap aksesibilitas secara aktual. Dalam hal ini, fasilitas taman berpengaruh terhadap aksesibilitas menuju taman yang diukur secara objektif atau jarak nyata yang artinya fasilitas taman tidak memengaruhi aksesibilitas menuju taman menurut persepsi pengunjung. Dengan demikian, fasilitas taman yang disediakan sangat memengaruhi pengunjung untuk menuju Taman Monas. Hal tersebut menandakan bahwa faktor penggunaan taman kota tidak hanya berasal dari pengelolaan taman dan infrastruktur pendukungnya, namun juga pengaruh dari individu masing-masing. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya analisis secara fisik yang dapat digunakan dalam merencanakan sesuatu, namun juga ada faktor non fisik yang dapat dilihat dan diteliti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi aksesibilitas menuju Taman Monas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk implementasi dari hasil penelitian.

(1) Meningkatkan transportasi menuju Taman Monas agar dapat dijangkau oleh masyarakat

Telah diketahui bahwa aspek transportasi berpengaruh paling signifikan terhadap aksesibilitas secara perseptif. Hasil tersebut mendukung penelitian oleh Hoehner et al. (2005) yaitu transportasi memengaruhi aksesibilitas yang dirasakan dalam menuju ke taman kota. Masyarakat dapat mengakses Taman Monas dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Untuk kendaraan umum massal, saat ini hanya terdapat *BRT Transjakarta* yang dapat menghubungkan berbagai kawasan di Jakarta menuju Taman Monas. Dengan demikian, diharapkan kedepannya *stakeholder* terkait dapat menyediakan dan meningkatkan jalur yang menghubungkan antara transportasi umum lainnya seperti *Commuter Line* agar jalurnya mempermudah untuk mengakses Taman Monas.

Selain transportasi umum, masyarakat juga dapat membawa kendaraan pribadi untuk menuju Taman Monas. Hal ini juga termasuk ke dalam sistem transportasi yang digunakan, sehingga dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas tempat parkir dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pula aksesibilitas masyarakat menuju Taman Monas.

Begitu pula dengan biaya untuk menuju Taman Monas. Biaya perjalanan memengaruhi aksesibilitas secara perseptif, dimana biaya yang murah dapat meningkatkan persepsi pengunjung menuju Taman Monas. Sehingga dengan mempermudah akses transportasi umum menuju Taman Monas maka akan meminimalisir pengeluaran biaya menuju Taman Monas.

(2) Menyediakan jalur pejalan kaki dan jalur sepeda yang nyaman

Dalam mengakses Taman Monas, jalur pejalan kaki dan jalur sepeda memiliki peran penting bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehta (2014) yaitu desain trotoar yang nyaman memengaruhi penggunaan ruang publik. Trotoar yang nyaman dapat berupa perkerasan yang sesuai standar, penerangan, perlindungan

baik dari kendaraan bermotor maupun dari cuaca. Dengan meningkatkan kenyamanan jalur pejalan kaki dan jalur sepeda maka akan meningkatkan aksesibilitas menuju ruang publik (Giles-Corti et al., 2005).

(3) Memastikan Taman Monas aman untuk dikunjungi

Aspek keamanan merupakan aspek yang berpengaruh terhadap aksesibilitas secara perseptif dengan sub variabel penjagaan dan alat keamanan, pencahayaan taman di malam hari, dan keamanan antara taman dan lingkungan sekitar. Taman Monas dikunjungi seluruh masyarakat, dari anak-anak sampai orang dewasa. Taman Monas juga memiliki jam operasional dari pukul 07.00 – 22.00 yang artinya ada aktivitas yang dapat dilakukan di Taman Monas pada malam hari. Untuk itu, dengan meningkatkan sistem keamanan untuk semua pihak dari segi umur, gender, dan latar belakang masyarakat lainnya akan membuat pengunjung merasa aman sehingga akan meningkatkan aksesibilitas menuju Taman Monas.

(4) Menjadikan Taman Monas tempat rekreasi untuk menikmati waktu luang

Telah diketahui bahwa pemanfaatan waktu luang menjadi irisan dari aksesibilitas menuju Taman Monas baik secara perseptif dan aktual. Semakin banyak waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat maka akan semakin meningkat pula aksesibilitas menuju Taman Monas. Pernyataan tersebut mendukung penelitian terdahulu (Wang et al., 2015) dan sebagai bukti bahwa ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi. Hal ini terkait dengan fasilitas rekreasi yang disediakan pengelola taman, dimana saat ini terdapat beberapa fasilitas rekreasi seperti untuk menikmati karya seni rupa yang ada di kawasan Taman Monas, memberi makan rusa dan lain-lain. Namun diperlukan peningkatan fasilitas agar masyarakat dapat menikmati waktu luang di Taman Monas. Dengan begitu maka aksesibilitas menuju Taman Monas juga akan meningkat

(5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas fasilitas yang disediakan oleh pengelola Taman Monas

Fasilitas taman menjadi faktor yang berpengaruh terhadap jarak aktual. Dalam hal ini pengaruh fasilitas taman berpengaruh positif terhadap aksesibilitas, sehingga dengan meningkatkan fasilitas taman dapat meningkatkan pula aksesibilitas menuju Taman Monas. Prioritas peningkatan fasilitas dari hasil survei ditujukan untuk fasilitas umum dan fasilitas olahraga. Fasilitas umum berupa fasilitas yang digunakan oleh seluruh pengunjung, seperti toilet, tempat sampah, bangku taman, dan yang lainnya dapat ditingkatkan dari segi jumlah dan kebersihan serta kenyamanannya, sedangkan fasilitas olahraga dapat ditingkatkan dari segi perawatan dan jumlahnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas, dimana dalam penelitian ini aksesibilitasnya dilihat secara perseptif dan aktual. Aksesibilitas secara perseptif diukur dengan tiga indikator yaitu persepsi kedekatan, persepsi fisik, dan persepsi sosial. Adapun aksesibilitas secara aktual dilihat dari jarak geografis tempat tinggal pengunjung menuju Taman Monas.

Hasil dari identifikasi aksesibilitas secara perseptif menunjukkan bahwa persepsi kemudahan mencapai taman secara fisik dan sosial memiliki bobot yang tinggi jika dibandingkan dengan persepsi mengenai kedekatan menuju taman. Pada tahap selanjutnya, data digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi aksesibilitas. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat faktor fisik dan non fisik yang memengaruhi aksesibilitas secara perseptif. Dalam analisis aksesibilitas secara perseptif, terdapat tiga aspek faktor yang memengaruhi aksesibilitas yaitu aspek keamanan, aspek transportasi dan aspek personal. Aspek keamanan dan aspek transportasi termasuk faktor fisik yang memengaruhi aksesibilitas, sedangkan aspek personal termasuk faktor non fisik. Ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi aksesibilitas,

sehingga bila ketiga aspek tersebut ditingkatkan maka akan meningkat pula persepsi aksesibilitas masyarakat menuju Taman Monas.

Analisis faktor yang memengaruhi jarak aktual menunjukkan bahwa terdapat dua aspek yang memengaruhinya, yaitu aspek fasilitas taman dan aspek personal. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata tetap ada faktor non fisik yang diwakili oleh aspek personal yaitu sub variabel pemanfaatan waktu luang, artinya terdapat faktor fisik dan non fisik yang memengaruhi aksesibilitas baik secara perseptif maupun aktual. Dengan demikian, kesimpulannya adalah baik faktor fisik maupun faktor non fisik berpengaruh terhadap aksesibilitas secara perseptif dan aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, D., Thompson, R., & Higgins, C. (1995). The Partial Least Squares (PLS) Approach to Causal Modeling: Personal Computer Adoption and Use an Illustration. *Technology Studies*, 2(2), 285–309.
- Bedimo-Rung, A. L., Mowen, A. J., & Cohen, D. A. (2005). The significance of parks to physical activity and public health: A conceptual model. *American Journal of Preventive Medicine*, 28(2 SUPPL. 2), 159–168. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.10.024>
- Chiesura, A. (2004). The role of urban parks for the sustainable city. *Landscape and Urban Planning*, 68(1), 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2003.08.003>
- Chin, W. W. (1998). *The partial least squares approach for structural equation modeling. Modern methods for business research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chin, W. W., & Newsted, P. R. (1999). Structural Equation Modeling Analysis with Small Samples using Partial Least Squares. In *Statistical Strategies for Small Sample Research* (pp. 307–341). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darmawan, E. (2007). *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)*. Semarang. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/347/1/edy_darmawan.pdf
- Gefen, D., Straub, D., & Boudreau, M.-C. (2000). Structural Equation Modeling and Regression: Guidelines for Research Practice. *Communications of the Association for Information Systems*, 4(October). <https://doi.org/10.17705/1cais.00407>
- Geladi, P., & Kowalski, B. R. (1986). Partial least-squares regression: a tutorial. *Analytica Chimica Acta*, 185, 1–17.
- Giles-Corti, B., Broomhall, M. H., Knuiaman, M., Collins, C., Douglas, K., Ng, K., ... Donovan, R. J. (2005). Increasing walking: How important is distance to, attractiveness, and size of public open space? *American Journal of Preventive Medicine*, 28(2 SUPPL. 2), 169–176. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.10.018>
- Hoehner, C. M., Brennan Ramirez, L. K., Elliott, M. B., Handy, S. L., & Brownson, R. C. (2005). Perceived and objective environmental measures and physical activity among urban adults. *American Journal of Preventive Medicine*, 28(2 SUPPL. 2), 105–116. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.10.023>
- Hulland, J. (1999). Use of Partial Least Squares (PLS) in Strategic Management Research: A Review of Four Recent Studies. *Strategic Management Journal*, 20, 195–204. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3094025>
- Jonsdottir, I. H., Rödger, L., Hadzibajramovic, E., Börjesson, M., & Ahlberg, G. (2010). A prospective study of leisure-time physical activity and mental health in Swedish health care workers and social insurance officers. *Preventive Medicine*, 51(5), 373–377. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2010.07.019>
- Korpela, K., & Kinnunen, U. (2011). How is leisure time interacting with nature related to the need for recovery from work demands? Testing multiple mediators. *Leisure Sciences*, 33(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/01490400.2011.533103>
- Latan, H., & Ghozali, I. (2012). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi SmartPLS 2.0 M3 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- McCormack, G. R., Rock, M., Toohey, A. M., & Hignell, D. (2010). Characteristics of urban parks associated with park use and physical activity: A review of qualitative research. *Health and Place*, 16(4), 712–726. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2010.03.003>
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88. <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Pigram, J. J., & Jenkins, J. M. (2006). *Outdoor recreation* (2nd Ed.). London: Routledge.
- Sreetheran, M. (2017). Exploring the urban park use, preference and behaviours among the residents of Kuala Lumpur, Malaysia. *Urban Forestry and Urban Greening*, 25(May), 85–93.

<https://doi.org/10.1016/j.ufug.2017.05.003>

Sreetheran, M., & Van den Bosh, C. K. (2015). Fear of crime in urban parks - What the residents of Kuala Lumpur have to say? *Urban Forestry and Urban Greening*, 14(3), 702-713. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2015.05.012>

Ulrich, R. S., & Addoms, D. L. (1981). Psychological and recreational benefits of a residential park. *Journal of Leisure Research*, 13(1), 43-65. <https://doi.org/10.1080/00222216.1981.11969466>

Wang, D., Brown, G., & Liu, Y. (2015). The physical and non-physical factors that influence perceived access to urban parks. *Landscape and Urban Planning*, 133, 53-66. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.09.007>

Wiyono, G. (2011). *Merancang penelitian bisnis dengan alat analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Year.